

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan kekayaan beragam tersebar dari Sabang sampai Merauke. Masyarakat Indonesia tidak hanya memiliki sumber daya alam, tetapi memiliki kekayaan lain, seperti budaya etnis yang kaya. Budaya pada setiap daerah tentunya berbeda, salah satunya budaya pernikahan masih berlaku di masyarakat Lamaholot hingga saat ini disesuaikan budaya yang masih ada dan dilestarikan oleh masyarakat Kabupaten Lamaholot Lembata salah satunya adalah budaya pemberian belis pernikahan berupa gading gajah (Priska, 2023).

Masyarakat suku Lamaholot di Flores Timur memiliki tradisi adat perkawinan yang unik, salah satunya adalah tradisi belis. Belis merupakan suatu kewajiban bagi pihak laki-laki untuk memberikan sejumlah harta kepada keluarga perempuan sebagai syarat pernikahan. Tradisi ini telah berlangsung lama dan menjadi bagian integral atau proses umum dari budaya lamaholot.

pernikahan adat memiliki tujuan yaitu menciptakan masyarakat yang harmonis serta sejahtera, melibatkan berbagai ritual dan sesajen atau syarat di akhir upacara, sebagai mendukung kelancaran proses upacara dalam jangka pendek dan panjang, sehingga tercapai kehidupan keluarga yang bahagia, sah dan utuh, (Wadu, 2005).

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan pada pasal 1 menyebutkan bahwa perkawinan ialah ikatan lahir

batin antara seorang pria dengan seorang Wanita sebagai suami istri dengan tujuan membantu keluarga (rumah tangga) yang Bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Sebagai negara yang berdasarkan Pancasila, dimana sila yang dipertanyakan ialah Ketuhanan Yang Maha Esa, maka perkawinan mempunyai hubungan yang erat sekali dengan agama/kerohanian, sehingga perkawinan bukan saja mempunyai unsur lahir/jasmani saja, tetapi juga unsur batin/Rohani yang memegang peranan yang penting dalam perkawinan.

Di Adonara mahar perkawinan yang diberikan tergolong unik dimana mahar utama adalah sebilah Gading Gajah. Adonara merupakan pulau yang terletak di ujung timur pulau Flores, salah satu dari suku bangsa Lamaholot yang mendiami kabupaten Flores Timur yang masih mempertahankan praktek tradisi adat pada pemberian belis gading gajah sampai sekarang. Wilayah suku Lamaholot terdiri dari Larantuka, Adonara, dan lembata. Pemberian belis dalam masyarakat Adonara menjadi salah satu komponen yang paling penting dalam upacara perkawinan karena belis tersebut merupakan syarat yang dapat menyatukan kedua keluarga. Selain itu, pemberian belis berupa gading gajah ini merupakan rangkaian tradisi yang tetap dipertahankan dari generasi ke generasi. Pemberian belis gading gajah diyakini melibatkan campur tangan leluhur Lewotana sehingga upacaranya dilakukan dengan sangat sakral.

Keterlibatan keluarga pihak laki-laki sangat penting dalam persiapan pemberian gading itu sendiri, dimana semua keluarga terlibat dalam

perundingan mengenai belis sampai pada tahap persiapan pemberian belis itu sendiri. Perkawinan Lamaholot senantiasa ditandai dengan belis, meskipun ukurannya bervariasi yang harus dipenuhi oleh pihak laki-laki. Belis dalam perkawinan merupakan suatu keharusan. Belis dalam hal ini Variasi ini menyangkut jumlah dan ukuran gading sesuai keadaan di setiap wilayah suku Lamaholot, kedudukan sosial dan bentuk perkawinan. Bagi masyarakat Adonara khususnya desa Hoko Horowura, gading gajah dianggap sebagai mas kawin yang berharga. Batang dari gading gajah tidak hanya mempunyai nilai adat tetapi juga kekerabatan, harga diri perempuan dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi.

Belis di masyarakat Nusa Tenggara Timur dianggap sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan terhadap perempuan, dan juga dianggap sebagai pengganti air susu ibu. Belis di suku lamaholot khususnya di Adonara pembayaran Belis tidak bisa menggunakan uang tetapi harus menggunakan gading gajah yang, kisarannya dari puluhan juta hingga milyaran, tergantung dari besarnya batang gajah yang diinginkan oleh mereka yang membeli (pihak laki-laki) pengantin pria. Dalam menentukan Belis, tidak hanya dari calon mempelai wanita, tetapi juga dari para tetua adat tempat tinggal calon mempelai wanita yang ikut dalam proses pernikahan, oleh karena itu masyarakat Desa Hoko Horowura memaknai pernikahan tidak hanya antara seorang laki-laki dan seorang perempuan, tetapi juga pernikahan antara dua keluarga dan pernikahan kedua suku.

Dalam urusan adat, orang berani mengambil pinjaman untuk demi menjaga gengsi. Adat mengikat semua orang, harus taat pada adat dan jika terjadi pelanggaran maka harus diberikan denda. Perasaan malu terasa sangat kuat, yang membuat seseorang harus terlibat dalam urusan adat perkawinan tersebut. Mereka harus menyiapkan hewan seperti kambing, babi dan sarung dan sebagainya yang harus dibawah dalam urusan adat yang biayanya mencapai puluhan juta bahkan ratusan juta rupiah. Mahar atau belis ini tidak jarang menimbulkan masalah yang cukup rumit bahkan bagi masyarakat adonara khususnya Desa Hoko Horowura sendiri. Di Adonara belis gading gajah tidak bisa diganti dengan benda lain atau uang, (hal ini yang membuat masyarakat selalu dituntut untuk memenuhi aturan adat berlaku yang sangat bertolak belakang di tengah kehidupan masyarakat yang susah dan ekonomi masih jauh dari kata makmur.

Tabel 1.1
Data pekerjaan masyarakat desa HokoHorowura

No	Jenis pekerjaan	Jumlah
1	Petani/peternak	476 Orang
2	Pegawai/guru	38 Orang
3	Pengusaha	12 Orang
4	Polisi, tentara(abdi negara/ASN)	9 Orang
	Jumlah	535 Orang

Sumber Data : Dokumentasi Desa Hoko horowura,2024

Berdasarkan data pada tabel di atas, diketahui bahwa masyarakat Desa HokoHorowura mayoritasnya bermata percaharian bekerja sebagai petani yang jumlah yang lebih banyak dari profesi pekerjaan lain yaitu sebanyak 535 orang sabagai petani. Hal ini karena keadaan alamnya sangat mendukung, dimana curahnya tinggi sehingga masyarakat lebih memilih mengupayakan

tanaman pertanian dan berkebun guna memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

Namun bila dilihat pemberian Belis tersebut diatas jika kita kaitkan dengan pekerjaan masyarakat Desa Hoko Horowura Kecamatan Adonara Tengah Kabupaten Flores Timur yang mayoritas rata-rata penduduknya bermata pencarian petani dan peternak, bila di sandingkan dengan mata pencaharian masyarakat tersebut, jumlah Belis tersebut terasa begitu tinggi bagi calon mempelai pria yang akan menikahkan calon mempelai wanita. Apalagi jika wanita yang akan dinikahi memiliki latar belakang dan status sosial tertentu. Sebaliknya juga yang dihadapi pihak perempuan juga mengalami tekanan karena mereka juga harus mempersiapkan balasan dari belis yang diberikan oleh pihak laki-laki. Dalam hal ini yang kemudian membuat masyarakat Desa Hoko Horowura harus membuat perundingan baik itu pihak laki-laki dan pihak perempuan supaya sama-sama duduk untuk mendiskusikan belis yang di siapakan agar tidak membebani salah satu pihak.

Desa HokoHorowura, yang terletak di wilayah yang kaya akan warisan budaya Lamaholot di Pulau Flores, menjadikan sorotan utama dalam penelitian ini. Desa ini memiliki tradisi adat yang kuat, termasuk dalam pelaksanaan pernikahan yang masih diatur oleh aturan-aturan adat yang telah turun-temurun yang masih dilakukan sampai saat ini. Dalam konteks ini, belis memiliki peran yang signifikan dalam menentukan stabilitas hubungan keluarga dalam praktik belis adat perkawinan lamaholot di Desa Hoko Horowura Kecamatan Adonara Tengah Kabupaten Flores Timur, namun juga

dampak mahar belis terhadap ekonomi masyarakat, dan kondisi sosial masyarakat setempat yang mana penentuan atau penetapan belis yang tinggi bahkan membuat pihak laki-laki kesusahan karena bertolak dari ekonominya karena tuntutan dari pihak perempuan hal ini sering terjadi karena alasan yang masih sama yang mana tradisi ini sudah dilakukan atau dilaksanakan sejak dari nenek-moyang.

Menurut hasil (wawancara dengan Bapak Markus Masan Boli, tanggal 10 maret 2024), sebagai tokoh adat mengatakan bahwa :

“ Tradisi adat perkawinan Desa Hoko Horowura masyarakat memiliki peranan yang sangat penting, mereka akan melibatkan diri kedalam upacara yang akan diadakan. Masyarakat mengenal tradisi adat perkawinan sejak dari nenek moyang/leluhur. Tradisi ini sangat penting bagi sebuah suku yang mana sebelum seorang perempuan keluar dari rumahnya untuk masuk dikeluarga laki-laki maka akan dilakukan adat tersebut. Namun dalam pelaksanaannya, akan ada kendala yang mana adalah sering pihak perempuan meminta jumlah belis yang cukup besar tanpa mempertimbangkan keadaan ekonomi pihak laki-laki. Maka acara tersebut bisa saja ditundah bahkan sering terjadi kesalahpahaman antara keluarga karena perbedaan pendapat. Bahkan jika ingin melakukan acara maka harus mempersiapkan semuanya dengan baik mulai. Melihat besaran belis yang sangat mahal hingga ratusan juta, jika di patok sebilah gading yang pantas sebagai belis jika ukurannya dari dada tengah ke ujung tangan orang dewasa maka harganya bisa mencapai Rp. 150 juta hingga yang paling tinggi harganya mencapai 300 sampai 500 juta, belum lagi dengan harga perlengkapan lainnya seperti sapi, babi, kambing yang harganya bisa mencapai belasan juta atau sekitar Rp. 10 juta ke atas bahkan sampai ayam juga dijadikan hantaran. Dalam adat juga balasan dari pihak perempuan juga harus seimbang mulai dari perabotan rumah tangga yang harganya jika dirupihkan bisa mencapai puluhan juta bahkan ratusan juta puluhan sarung yang mahalnya Rp. 500 ribu, bahkan yang paling mahal Rp. 1 Juta, kebutuhan memepelai perempuan dan sebagiannya Semuanya harus disiapkan dengan badjetyang harus disiapkan mencapai ratusan juta rupiah. Baik itu pihak laki-laki maupun pihak perempuan demi terlaksananya acara sehingga hal-hal yang tidak diinginkan tidak akan pernah terjadi. permasalahan yang sangat sering terjadi bahkan biasa menimbulkan kesalahpahaman antara dua keluarga karena masalah penetapan belis alasan lain karena demi gengsi yang tinggi (status sosial) tanpa melihat keadaan yang memberatkan pihak laki-laki

untuk harus menyanggupi permintaan pihak perempuan” (Bapa Markus Masan Boli, 2024).

Penelitian terdahulu karya ilmiah berupa jurnal yang ditulis oleh Leonardus Ganggas Dewa, Wajan Wiryaman, A.A. Oka Sucitia (2021) dengan judul Dampak Belis dalam Perkawinan Adat Masyarakat Desa Riung, Kecamatan Cibal. Kabupaten Manggarai Provinsi NTT Berdasarkan hasil penelitian Dampak Belis dalam Adat perkawinan yang sangat berpengaruh terhadap Masyarakat Desa Riung judul ini juga membahas bagaimana tradisi adat perkawinan mahar belis yang menyebabkan dampak yang cukup besar baik itu ke arah positif maupun negatif.

Oleh karena itu, dengan melihat permasalahan yang terjadi dan hubungan kebudayaan praktik adat dengan kondisi ekonomi masyarakat Desa Hoko Horowura yang berbanding terbalik dengan adat yang harus mereka tanggung. Latar belakang masalah ada beberapa. Pertama, adanya tradisi belis atau mahar dalam perkawinan adat yang sangat mahal dan memberatkan masyarakat desa dan kedua ekonomi masyarakat yang masih jauh dari kata makmur dan lemah. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis **“ANALISIS DAMPAK BELIS DALAM ADAT PERKAWINAN LAMAHOT TERHADAP EKONOMI MASYARAKAT DESA HOKO HOROWURA”** Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran "belis" dalam konteks lokal ini, diharapkan dapat ditemukan solusi atau rekomendasi kebijakan yang relevan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa HokoHorowura.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam konteks pernikahan Lamaholot di Desa Hoko Horowura, "belis" memiliki peran yang cukup signifikan. Namun, belum ada analisis mendalam mengenai dampak dari mahar "belis" ini terhadap ekonomi masyarakat Desa Hoko Horowura. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran penetapan belis dalam adat perkawinan Lamaholot di Desa Hoko Horowura?.
2. Bagaimana dampak Belis terhadap sosial ekonomi masyarakat Desa Hoko Horowura?
3. Apakah terdapat hubungan antara besarnya mahar Belis dengan kondisi ekonomi keluarga di masyarakat Desa Hoko Horowura?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- 1) Untuk mengetahui gambaran penetapan Belis dalam adat perkawinan Lamaholot di Desa Hoko Horowura.
- 2) Menganalisis dampak Belis terhadap sosial ekonomi masyarakat Desa Hoko Horowura.
- 3) Mengetahui apakah terdapat hubungan antara besarnya Belis dengan kondisi ekonomi keluarga di masyarakat Desa Hoko Horowura

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini bermanfaat Memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi peneliti yang akan mengambil topik yang sama sehingga di jadikan sebagai referensi dan kajian mengenai konsep dan rujukan yang sama dari topik yang ada khususnya bagi mahasiswa program studi Ekonomi Pembangunan yang mau mengambil tentang budaya adat yang berkaitan dengan Ekonomi berkelanjutan

b. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan bagi masyarakat umum khususnya masyarakat lamaholot tentang kekayaan budaya, sehingga perlu dipertahankan. Namun disini juga Memberikan masukan bagi pihak-pihak terkait untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Hoko Horowura melalui pemahaman yang lebih baik tentang peran Belis dalam konteks tersebut.